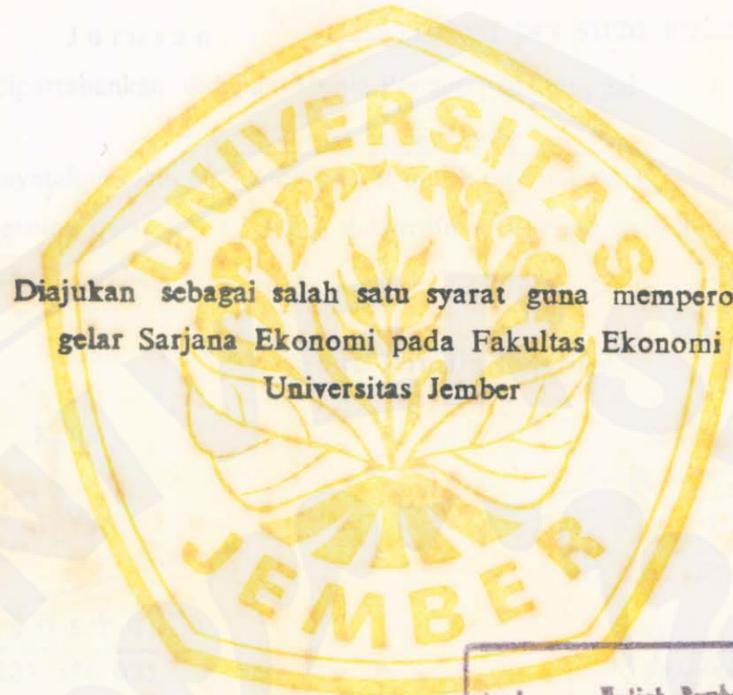


Tidak Diperjualbelikan Kembali

ABSTRAK

**ANALISIS PERKEMBANGAN JUMLAH PERMINTAAN SAHAM DI  
BURSA EFEK SURABAYA TAHUN 1993-1997**

**SKRIPSI**



Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember

Oleh

*Sulistyo Rini*

NIM : 9408101252/SP

Koleksi		ELAS
Kategori : Hadiah Pembelian		332.6
Tanggal : 129 APR 1999		PIN
No. Induk : 97199.7261.146		a

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
1999**

JEMBER

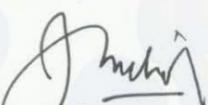
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI SARJANA EKONOMI

Nama : SULISTYO RINI  
Nomor Induk Mahasiswa : 9408101252  
Tingkat : Sarjana ( S1 )  
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan  
Mata Kuliah Dasar  
Penyusunan Skripsi : Ekonomi Moneter dan Ekonomi Pembangunan  
Dosen Pembimbing : 1. Dra. Andjar Widjajanti  
2. Dra. Nanik Istiyani, MSi

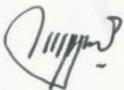
Disahkan di : Jember  
Pada Tanggal : Maret 1999  
Disetujui dan diterima baik oleh

Dosen Pembimbing

Pembimbing I

  
Dra. Andjar Widjajanti  
NIP. 130 605 110

Pembimbing II

  
Dra. Nanik Istiyani, MSi  
NIP. 131 658 376

MOTTO :

*" Apabila hamba - Ku ( manusia ) ingin menemui - Ku ( Allah ), Aku pun ingin menemuinya, dan bila hamba - Ku enggan menemui - Ku ( Allah ) maka Aku enggan menemuinya".*

Hadist Riwayat Malik dari Abu Hurairah

Karya tulis ini teramat berarti bagiku, untuk itu dengan rasa syukur dan tulus ikhlas kupersembahkan atas dorongan, semangat, pengertian, kesabaran, doa dan jerih payah kepada :

- Ayahanda Adi Sumarto Al Sutadji dan Ibunda Kasihhati tercinta;
- Adikku Indra Sulistyono;
- Anang Sugiarto;
- Keluarga Besar Mahapena;
- Almamater yang kubanggakan.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Perkembangan Jumlah Permintaan Saham Di Bursa Efek Surabaya Tahun 1993 - 1997". Penulisan skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program sarjana (S-1) Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Pada kesempatan ini penulis sampaikan rasa terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dra. Andjar Widjajanti, selaku Dosen Pembimbing I- dan Dra. Nanik Istiyani, Msi., selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
2. Drs. H. Sukusni, Msc., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
3. Dra. Aminah, selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
4. Drs. Soeyono, Dosen Wali yang telah membimbing selama studi;
5. Bapak dan Ibu Dosen Lainnya yang telah memberikan tuntunan materi serta seluruh staf dan karyawan Fakultas Ekonomi universitas Jember;
6. Pimpinan PT. Bursa Efek Surabaya;
7. Ayahanda Adi Sumarto Al. Sutadji Dan Ibunda Kasihhati, adikku Indra Sulistyono serta keluargaku di Jombang;
8. Anang Sugiarto atas perhatian dan pengertiannya, terimakasih atas bantuannya dalam penyusunan skripsi ini;
9. Teman-teman Bara one : Mbak Emy, Mbak Dewi, Mbak Ifa, Dik Lenny, Wike, Selfi, Nuning, Eli, Dwi, Irma, Yuyun, Yuli, yang telah banyak memberikan bantuan dan semangat dalam penyusunan skripsi ini;

10. Siska, Ellan, Yuyun, Santi, Pipit, Agus, April, Helmi, Didin, dan teman-teman Hacom yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini, juga saudara-saudaraku dalam Keluarga Besar MAHAPENA.

11. Teman-teman seperjuangan Studi Pembangunan angkatan 1994 dan semua pihak yang turut memberikan bantuan berupa saran dan pendapat.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaannya. Semoga skripsi ini dapat menambah khasanah pengetahuan pembaca dalam ruang lingkup ekonomi moneter dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Jember, Februari 1999

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR GAMBAR ... ..	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Kegunaan Penelitian.....	4
1.4 Hipotesis.....	4
1.5 Metode Penelitian .....	5
1.6 Metode Analisis .....	5
1.7 Definisi Operasional .....	7
II. GAMBARAN UMUM BURSA EFEK SURABAYA .....	9
2.1 Latar Belakang Berdirinya PT. Bursa Efek Surabaya .....	9
2.2 Kegiatan Usaha PT. Bursa Efek Surabaya .....	11
2.3 Perdagangan Efek di Bursa Efek Surabaya .....	11
2.4 Perkembangan Harga Saham di Bursa Efek Surabaya .....	15
III. LANDASAN TEORI .....	16
3.1 Pasar Modal Dalam Kaitannya Dengan Pembangunan .....	16
3.2 Pengertian Pasar Modal .....	17
3.3 Pemilihan Bentuk Kekayaan .....	18
3.4 Faktor-faktor Yang Menentukan Permintaan .....	20

3.5 Penentuan Harga Saham .....	23
IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....	26
4.1 Perkembangan Perdagangan saham .....	26
4.2 Perkembangan Nilai Indeks harga Saham Gabungan .....	27
4.3 Pembahasan .....	27
V. SIMPULAN DAN SARAN .....	31
5.1 Simpulan .....	31
5.2 Saran .....	32
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Hal
Gambar 1	: Mekanisme Perdagangan Saham di BES .....	16
Gambar 2	: Kurva Permintaan Uang Untuk Spekulasi Bagi Individu .....	24
Gambar 3	: Permintaan Uang Untuk Spekulasi Dalam Perekonomian Dengan Sejumlah Besar Pemilik Kekayaan .....	25

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Struktur Organisasi PT. Bursa Efek Surabaya (Organizational Structure of Surabaya Stock Exchange)
- Lampiran 2 : Jumlah Permintaan Saham dan Perubahannya tahun 1993 - 1997 berdasarkan Volume Perdagangan di Bursa Efek Surabaya
- Lampiran 3 : Perhitungan Perkembangan Permintaan Saham Rata-rata di Bursa Efek Surabaya tahun 1993 - 1997
- Lampiran 4 : Jumlah Permintaan Saham dan Nilai Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Surabaya
- Lampiran 5 : Perhitungan Analisis Regresi Nilai Indeks Harga Saham Gabungan Terhadap Jumlah Permintaan Saham di Bursa Efek Surabaya
- Lampiran 6 : Uji t test Nilai Indeks Harga Saham Terhadap Jumlah Permintaan Saham di Bursa Efek Surabaya
- Lampiran 7 : Nama Perusahaan dan Jumlah Saham yang Tercatat di Bursa Efek Surabaya

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah pokok yang dihadapi pemerintah dalam rangka menjamin kesinambungan pembangunan nasional adalah bagaimana mengusahakan tersedianya dana bagi pembangunan. Dana yang diperlukan dalam pembangunan haruslah diupayakan dan diutamakan dari sumber-sumber dalam negeri. Hal ini penting dalam rangka meningkatkan kemandirian suatu bangsa. Dana yang diperoleh dari sumber-sumber luar negeri hanyalah sebagai pelengkap. Sumber dana pembangunan berasal dari tabungan masyarakat maupun tabungan pemerintah, baik tabungan secara individu maupun tabungan perusahaan.

Tabungan pemerintah adalah dana yang diperoleh dari penerimaan negara setelah dikurangi dengan pengeluaran rutin. Beberapa pos penerimaan antara lain dari pajak, bea masuk serta penerimaan negara lainnya yang senantiasa ditingkatkan, sedang pengeluaran rutin dikendalikan sehingga terdapat kelebihan penerimaan negara di atas penerimaan rutin, dengan demikian sisanya merupakan tabungan pemerintah. Tabungan masyarakat yang terdiri dari tabungan perusahaan dan tabungan perseorangan juga senantiasa dikembangkan, agar penghasilan perusahaan atau perseorangan meningkat. Setelah dikurangi dengan pengeluaran rutin untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga bagi perorangan, masih ada sisa yang merupakan tabungan masyarakat (Soediyono, 1985:24).

Dalam meningkatkan pembangunan nasional, diperlukan investasi yang besar didasarkan pada kemampuan sendiri. Usaha yang dapat dilakukan adalah dengan mengerahkan dana investasi yang berasal dari tabungan pemerintah dan tabungan masyarakat. Pengerahan dana investasi dalam negeri senantiasa ditingkatkan dengan cepat, agar bantuan luar negeri yang merupakan pelengkap lambat laun makin berkurang. Pada akhirnya diharapkan membayar beban luar negeri yang diterima.

Pasar modal yang diyakini sebagai wahana penghimpun dana jangka panjang akan merupakan alternatif sumber dana bagi pembiayaan investasi. Pemerintah dengan berbagai cara meningkatkan dan mengembangkan pasar modal di Indonesia, hal ini dimaksudkan selain untuk pembentukan modal dalam rangka pembiayaan pembangunan, juga sebagai sarana pemerataan melalui penyebaran kepemilikan saham kepada masyarakat. Pengembangan dan pengaktifan pasar modal di Indonesia harus memberi manfaat yang sebesar-besarnya bagi pemerintah, dunia usaha dan masyarakat. Bagi pemerintah dampak positif adanya pemupukan modal dalam negeri adalah mengurangi ketergantungan akan pinjaman dan bantuan luar negeri selain itu juga memperkecil kemungkinan larinya modal ke luar negeri. Bagi dunia usaha manfaatnya adalah didapatkannya dana yang murah dan berjangka panjang, sedang bagi masyarakat akan memperoleh keuntungan dari perusahaan setelah dikurangi pajak (*dividen*) dan harga pembelian saham (*Capital gain*).

Pengembangan pasar modal dilakukan oleh pemerintah dengan upaya mengaktifkan kembali kegiatan pasar modal di Indonesia. Pada tanggal 10 Agustus 1977 Presiden Soeharto mengaktifkan kembali kegiatan pasar modal di Indonesia dan pada tanggal itu pula tonggak sejarah perjalanan pasar modal Indonesia dicanangkan. Paket 24 Desember 1987 mendorong pertumbuhan kegiatan pasar modal di Indonesia, kemudian dengan paket 27 Oktober 1988 pemerintah memberikan kesempatan kepada pihak swasta untuk menyelenggarakan beberapa bursa di beberapa kota besar selain kota Jakarta maka dengan kesempatan ini berdirilah Bursa Efek Surabaya.

Bursa Efek Surabaya atau disingkat BES adalah salah satu bentuk lembaga keuangan yang mempunyai peranan cukup besar dalam usaha akumulasi dana masyarakat sehingga dana investasi masyarakat yang dapat dihimpun dari pasar modal semakin meningkat. Sejalan dengan ini sebagai bagian dari sektor keuangan maka perkembangan Bursa Efek Surabaya memberi sumbangan terhadap perkembangan sektor keuangan di Jawa Timur. Dengan berkembangnya sektor keuangan, maka pertumbuhan ekonomi juga mengalami peningkatan, karena sektor keuangan juga

merupakan bagian Penerimaan Domestik Regional Bruto yang merupakan suatu indikator pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Pendapatan yang diperoleh oleh suatu keluarga dalam masyarakat, selain digunakan untuk konsumsi juga disimpan atau diinvestasikan dalam berbagai bentuk seperti tabungan, deposito, maupun pembelian saham. Tujuan yang ingin diperoleh dari investasi keluarga, selain sebagai simpanan juga diharapkan menambah penghasilan keluarga melalui perolehan bunga dari tabungan, deposito, serta deviden dari pembelian saham.

Aktivitas perdagangan saham di Bursa Efek Surabaya mengalami peningkatan dengan volume perdagangan perhari dari tahun ke tahun semakin meningkat, jumlah permintaan saham akan semakin meningkat dengan naiknya nilai\_rata-rata transaksi perhari, sebab dengan adanya peningkatan dalam nilai transaksi perhari ini akan menambah kepercayaan masyarakat terhadap investasi dalam pemilikan saham dipasar modal, sehingga permintaan saham semakin meningkat. Sebaliknya apabila nilai transaksi perhari semakin menurun maka kepercayaan masyarakat terhadap pasar modal akan menurun maka permintaan akan saham menurun pula.

Nilai Indeks Harga Saham Gabungan adalah nilai yang tercatat di bursa yang diperoleh dari perhitungan statistik untuk mengetahui perubahan-perubahan harga saham secara keseluruhan dan setiap saat terhadap harga tahun dasarnya. Perkembangan nilai Indeks Harga Saham Gabungan akan selalu diumumkan di Bursa. Nilai Indeks Harga Saham Gabungan seringkali dipakai investor untuk mengukur situasi umum perdagangan efek, apakah dalam keadaan baik (*bull market*) atau sedang dalam keadaan lesu (*bear market*).

### 1.2 Perumusan Masalah

Kegiatan pasar modal dari tahun ke tahun terus mengalami perkembangan, hal ini karena pemerintah berusaha meningkatkan dan mengembangkan pasar modal di Indonesia. Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang membutuhkan dukungan

dana/investasi dari masyarakat yang dihimpun melalui lembaga keuangan, salah satunya kegiatan pasar modal. Dari latar belakang tersebut, maka diteliti tentang :

1. Bagaimana perkembangan jumlah permintaan saham rata-rata di Bursa Efek Surabaya ?,
2. Bagaimana pengaruh dari nilai Indeks Harga Saham Gabungan terhadap jumlah permintaan saham di Bursa Efek Surabaya ?.

### 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui perkembangan jumlah permintaan saham rata-rata di Bursa Efek Surabaya selama tahun 1993 sampai tahun 1997,
2. Untuk mengetahui perubahan nilai Indeks harga Saham Gabungan terhadap besarnya jumlah permintaan saham di Bursa Efek Surabaya.

#### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pemerintah dalam rangka memasyarakatkan pasar modal di Indonesia,
2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi PT. Bursa Efek Surabaya dalam menentukan kebijaksanaan perusahaan guna lebih banyak menjaring investor,
3. Sebagai informasi peneliti lain yang hendak mengadakan penelitian dengan masalah yang sama.

### 1.4 Hipotesis

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan tujuan diatas, maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

1. Jumlah permintaan saham rata-rata di Bursa Efek Surabaya mengalami kenaikan selama kurun waktu lima tahun terakhir (tahun 1993 - 1997),

2. Perubahan nilai Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Surabaya mempunyai pengaruh terhadap jumlah permintaan saham.

### 1.5 Metodologi Penelitian

#### 1.5.1 Obyek Penelitian

Lokasi kegiatan penelitian dilaksanakan di Bursa Efek Surabaya, dikarenakan Bursa Efek Surabaya terus berkembang terhadap permintaan saham dari tahun ke tahun. Dan juga satu-satunya bursa efek swasta di Indonesia yang pada akhirnya dapat dilihat sebagai upaya nyata dalam pemupukkan modal dalam negeri.

#### 1.5.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang didapat dari Bursa Efek Surabaya, Badan Pengawas Pasar Modal, Bank Indonesia, Departemen Statistik dan Instansi lain yang terkait dan studi literatur. Data sekunder yang dimaksud adalah Jumlah permintaan saham, jumlah perusahaan go publik, nilai Indeks Harga Saham Gabungan mulai tahun 1993 sampai dengan tahun 1997.

### 1.6 Metode Analisis

Untuk menguji hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah :

1. Untuk mengetahui perkembangan jumlah permintaan saham rata-rata di Bursa Efek Surabaya setiap tahun mulai tahun 1993 sampai dengan tahun 1997 menggunakan rumus (Drs. Hg. Suseno Triyanto Wibowo, 1990 : 36) :

$$r = \left\{ \left( \sqrt[n]{\frac{T_h}{T_o}} \right) - 1 \right\} \times 100\%$$

dimana :

$r$  = laju perkembangan jumlah permintaan saham rata-rata setiap tahun  
(1993 - 1997)

$n$  = Jumlah tahun (lima tahun)

$T_n$  = Jumlah permintaan saham pada tahun terakhir periode

$T_0$  = Jumlah permintaan saham pada tahun awal periode

2. Untuk mengetahui pengaruh perubahan nilai Indeks Harga Saham Gabungan terhadap jumlah permintaan saham di Bursa Efek Surabaya digunakan analisis regresi sederhana :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \varepsilon_i \quad (\text{Sulistyo, 1982 : 134}), \text{ dimana :}$$

$Y_i$  = jumlah permintaan saham di Bursa Efek Surabaya

$X_i$  = Indeks Harga Saham Gabungan

$\varepsilon_i$  = deviasi random

#### a. t test

Untuk menguji adanya pengaruh yang signifikan antara variabel tak bebas dengan variabel bebas digunakan rumus (Sulistyo, 1982 : 170) :

$$t_{\text{hitung}} = \frac{b_i}{Sb_i}$$

dimana :

$b_i$  = perkiraan koefisien regresi

$Sb_i$  = standar deviasi

Rumusan hipotesanya :

$$H_0 : b_i = 0 ;$$

$$H_a : b_i \neq 0$$

Menentukan t tabel :

$$t = ( \alpha / 2 , df ) \text{ dimana } \alpha = 0,05$$



MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JEMBER

JEMBER

Kriteria pengujian :

1. Jika  $t \leq t_{\alpha/2}$  atau  $t > t_{\alpha/2}$ , dengan keyakinan 95 %, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel tak bebas.
2. Jika  $-t_{\alpha/2} < t < t_{\alpha/2}$ , dengan derajat keyakinan 95 %, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel tak bebas.

b. Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besarnya sumbangan atau kontribusi dari variabel bebas X terhadap variabel tak bebas Y, menggunakan (Sulistyo, 1982 : 169):

$$r^2 = \frac{\sum X_i Y_i}{\sum X_i^2 \sum Y_i^2}$$

### 1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian dan meluasnya permasalahan dalam penelitian ini, maka secara singkat diberikan keterangan yaitu :

1. Permintaan saham adalah saham yang dibeli oleh para investor atau penanaman modal di pasar modal.
2. Perusahaan yang go publik adalah perusahaan menjual saham perusahaan di pasar modal untuk mendapatkan modal usaha.
3. Saham adalah surat berharga yang merupakan tanda untuk penyertaan modal pada Perseroan Terbatas.
4. Pasar modal adalah bursa yang merupakan sarana untuk mempertemukan antara penawar dan peminta dana jangka panjang dalam bentuk efek sebagaimana yang dimaksud dalam UU No. 15 Tahun 1952.

5. Perubahan Nilai Indeks Harga Saham Gabungan adalah angka yang menunjukkan perubahan-perubahan harga saham secara keseluruhan dan setiap saat terhadap harga tahun dasarnya.



## II. GAMBARAN UMUM BURSA EFEK SURABAYA

### 2.1 Latar Belakang Berdirinya Bursa Efek Surabaya

Pembentukan Bursa Efek Surabaya (BES) yang mulai beroperasi tanggal 16 Juni 1989, yaitu hampir 12 tahun setelah pemerintah mengaktifkan kembali Bursa Efek Jakarta (10 Agustus 1977) seakan merupakan proses pengulangan sejarah dengan latar belakang yang jauh berbeda. Pada masa lalu pembentukan Bursa efek di Indonesia dilatar belakangi oleh kepentingan sekelompok masyarakat pemilik efek. Sedangkan pembentukan BES pada era pembangunan dewasa ini, khususnya pada awal periode Pembangunan Lima Tahun V (Pelita V) dilatar belakangi oleh adanya tekad pemerintah untuk mengerahkan segala daya dan daya semaksimal mungkin guna mencapai sasaran pertumbuhan ekonomi 5% per tahun.

Bursa Efek Surabaya merupakan suatu badan hukum berbentuk Perseroan terbatas (PT) yang didirikan pada tanggal 30 Maret 1989 berdasarkan Akte No. 73 dari Kartini Mulyadi SH, notaris di Jakarta dan telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan surat keputusan No. C25101.HT.01.01.TH.89 tanggal 12 Juni 1989. Anggaran Dasar Perseroan telah mengalami perubahan sebagaimana termuat dalam Akte Notaris Kartini Mulyadi, SH. No.4 tanggal 2 Juni 1989 dan telah disetujui pula oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia. Izin usaha penyelenggaraan BES ditetapkan berdasarkan surat keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 654/KMK.10/1989 tanggal 14 Juni 1989. Pembentukan BES merupakan suatu langkah positif juga merupakan suatu indikasi adanya peran serta pihak swasta di bidang pasar modal. Hal ini sangat sesuai dengan isi yang terkandung dalam PakDes 1988, yaitu deregulasi dibidang pasar modal.

Pembentukan Bursa Efek Surabaya dimaksudkan untuk menunjang program pemerintah di bidang pasar modal, yaitu memperluas fungsi pasar modal sebagai sarana penghimpun dana masyarakat. Di samping itu diharapkan pula dengan adanya Bursa Efek Surabaya maka para pengusaha di wilayah Indonesia Timur dan Jawa

Timur pada khususnya akan lebih mudah menarik dana jangka panjang yang relatif murah dari pasar modal. Di sisi lain kehadiran Bursa Efek Surabaya berarti memberikan jaminan likuiditas efek yang diperdagangkan karena pilihan pasar sekunder menjadi lebih beragam. Dalam hal ini perusahaan yang menawarkan efek melalui pasar modal dapat mengadakan pilihan untuk pencatatan dan perdagangan efeknya. Yaitu di Bursa Efek Jakarta, Bursa Efek Surabaya dan Bursa Pararel. Pembentukan Bursa Efek Surabaya bertujuan sebagai upaya untuk menciptakan struktur pasar modal yang lebih sempurna sehingga diharapkan pasar modal mampu memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi usaha pengerahan dan pembangunan nasional.

Dalam menjalankan kegiatan usaha, Bursa Efek Surabaya tunduk kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku di bidang pasar modal. Pembinaan dan pengawasan terhadap Bursa Efek Surabaya dilakukan oleh Badan Pelaksana Pasar Modal ( Bapepam ), sesuai dengan keputusan Presiden RI No. 60 tahun 1988 tanggal 20 Desember 1988 tentang pasar modal.

Modal dasar PT. Bursa Efek Surabaya ditetapkan sebesar Rp. 8 miliar terbagi atas 160 saham yang masing-masing bernilai nominal Rp. 50 juta. Pada saat pendirian, modal yang telah ditempatkan dan disetor penuh sejumlah Rp. 2 miliar ( 40 saham ) yang merupakan penyertaan 36 badan usaha. Berdasarkan ketentuan yang berlaku semua pemegang saham merupakan Anggota Bursa. Anggota Bursa Efek Surabaya terdiri dari 7 Bank Pemerintah, 8 Bank Swasta Nasional, 11 Perusahaan Perantara Surabaya, 8 Perusahaan Perantara Jakarta, 1 Pusat Koperasi Unit Desa Jawa Timur, dan 1 Lembaga Pengelola Dana yaitu PT ( Persero ) Danareksa. Kekuasaan tertinggi di PT. Bursa Efek Surabaya sesuai dengan anggaran dasar Perusahaan terletak pada Rapat Umum Pemegang Saham. Seperti lazimnya pada perusahaan-perusahaan yang berbadan hukum Perseroan Terbatas, dalam struktur PT. Bursa Efek Surabaya juga terdapat Dewan Komisaris, yang terdiri dari satu orang Komisaris Utama dan enam komisaris. Dewan

Komisaris bertugas dan berfungsi melakukan pengawasan terhadap kelancaran jalannya perseroan.

Disamping Rapat Umum Pemegang Saham Dan Sewan Komisaris, PT. Bursa Efek Surabaya mempunyai Direksi sebanyak-banyaknya empat orang, yaitu satu orang Direktur Utama dan 3 orang anggota Direksi. Hingga saat ini PT. Bursa Efek Surabaya mempunyai satu orang direktur Utama dan satu orang Direktur. Fungsi administrasi dan fungsional dilaksanakan oleh tiga divisi dan kantor perwakilan : Divisi Umum, Divisi Listing dan Divisi Perdagangan, serta kantor perwakilan Jakarta. Divisi dan kantor perwakilan didukung oleh bagian penelitian dan pengembangan, bagian pengoperasian data dan bagian keuangan dan akuntansi serta satu unit satuan pengawas keuangan. Bentuk skema dari organisasi PT. Bursa Efek Surabaya dapat dilihat pada lampiran 1.

## 2.2 Kegiatan Usaha PT. Bursa Efek Surabaya

Sesuai dengan maksud dan tujuan pendiriannya maka PT. Bursa Efek Surabaya sebagai suatu perusahaan yang bergerak di bidang jasa melakukan usaha sebagai berikut :

1. Menyelenggarakan perdagangan efek yaitu yang telah memperoleh ijin dari Menteri Keuangan Republik Indonesia.
2. Menyediakan jasa-jasa yang erat hubungannya dengan perdagangan efek. Sampai saat ini bentuk jasa-jasa yang telah disediakan PT. Bursa Efek Surabaya adalah penerbitan nota transaksi dan penyelesaian pembayaran (kliring) secara terpusat.

## 2.3 Perdagangan Efek di Bursa Efek Surabaya

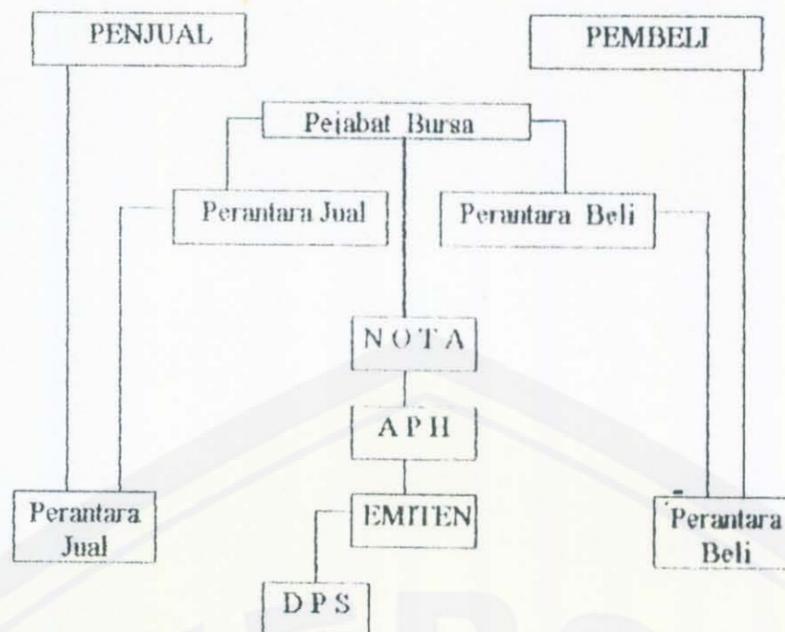
Bursa Efek Surabaya memperdagangkan saham dan obligasi. Saham menurut Keppres No. 60 tahun 1988 adalah surat berharga yang merupakan tanda penyertaan modal pada perseroan terbatas sebagaimana diatur dalam Ketetapan Undang-undang Hukum Dagang (KUHD). Adapun macam dan jenis saham, yaitu :

1. Saham biasa (common stock) adalah saham yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk memperoleh bagian keuntungan perusahaan deviden dalam satu tahun buku, pemegang saham biasanya mempunyai hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang diadakan perusahaan.
2. Saham preferen (preferred stocks) adalah saham dengan preferensi, yaitu pemegang saham preferen memperoleh keuntungan lebih dahulu dari pemegang saham biasa.
3. Saham istimewa (prioritas) adalah saham yang mempunyai hak-hak istimewa yang ditetapkan dalam anggaran dasar perusahaan.
4. Saham pendiri adalah saham yang diberikan sebagai hadiah kepada orang-orang yang telah berjasa pada waktu pertama kali perusahaan didirikan.

Obligasi adalah surat tanda meminjam uang yang mempunyai jangka waktu tertentu, biasanya lebih dari satu tahun atau surat tagihan atas uang atau beban (tanggungan) pihak yang menerbitkan/ mengeluarkan obligasi tersebut. Pemegang obligasi berhak atas bunga dan atas pelunasan pinjaman pada waktu jatuh tempo atau pemngambilan bunga dapat menerima pembayaran dengan menunjukkan obligasi yang dimilikinya kepada perusahaan yang menerbitkan obligasi tersebut.

#### 2.3.1 Mekanisme Perdagangan Efek Di Bursa Efek Surabaya

Dalam melakukan kegiatan usahanya PT. Bursa Efek Surabaya mempunyai mekanisme perdagangan efek, yang dapat dilihat dalam gambar berikut :



Sumber : BES, 1994

Gambar 1 : Mekanisme Perdagangan Saham di BES

Keterangan :

1. a. Pemilik ( Calon Pembeli ) saham atas nama penyerahan saham dan surat kuasa jual diatas materai Rp. 1000 kepada perantara jual yang terdaftar sebagai anggota bursa.
- b. Calon Pembeli menyerahkan uang dan surat kuasa beli di atas materai Rp. 1000 kepada perantara beli.
2. Perantara jual dan perantara beli menyerahkan ordernya masing-masing melalui kuasanya di bursa dengan ketentuan yang ditetapkan bursa, yaitu :
  - a. Menyerahkan slip order kepada petugas bursa,
  - b. Melakukan perdagangan sistem kol untuk saham baru dan sistem terus-menerus untuk saham lama,
  - c. Fluktuasi harga maksimal 4 %,

- d. Penawaran harga dapat dilakukan dengan roundlot (sedikitnya 100 saham).
3. Dalam hal terjadi transaksi, perantara yang bersangkutan membuat nota transaksi (rangkap 3) masing-masing untuk perantara jual, perantara beli, dan petugas bursa.
4. Atas dasar nota transaksi, selanjutnya dibuat APH (Akta Pemindahan Hak) yang diberikan kepada perantara jual, perantara beli, petugas bursa, emiten dan pembeli.
5. Penyetoran APH kepada emiten selambat-lambatnya 4 hari bursa setelah transaksi :
  - a. Perantara jual melakukan endorsement bila surat saham sudah dilengkapi dengan kolom endorsement,
  - b. Perantara yang bersangkutan menyerahkan surat saham kepada emiten bila surat saham dilengkapi dengan kolom endorsement untuk diterbitkan surat saham baru atas nama pembeli.
6. a. Emiten mencatat pemilik baru dalam Daftar Pemegang Saham (DPS).
  - b. Emiten sendiri atau melalui jasa pihak lain (misal Biro Administrasi Efek) menerbitkan surat saham baru dan menyerahkan kepada perantara beli untuk selanjutnya diteruskan pembeli dan membuat laporan mingguan kepada Bapepam atas mutasi saham yang terjadi.

Dasar hukum :

1. Keputusan Menteri Keuangan RI No. 679/KMK-011/1985,
2. Keputusan Ketua Bapepam No. Kep. 05/PM/1986.

#### 2.3.2 Syarat Pencatatan Efek Di Bursa Efek Surabaya

Pada prinsipnya setiap emiten yang memperoleh ijin emisi dari Menteri Keuangan Republik Indonesia dapat mencatatkan efeknya di Bursa Efek Surabaya. Pencatatan efek di Bursa Efek Surabaya dilaksanakan setelah emiten mengisi formulir permohonan pencatatan dan mendapatkan persetujuan dari pengurus bursa, dalam hal ini Direksi Bursa Efek Surabaya. Sedangkan batas waktu pencatatan selambat-lambatnya 90 hari terhitung sejak tanggal emisi.

Syarat pencatatan efek sebagaimana teratur dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 869/KMK/1987 tanggal 23 Desember 1987 tentang emisi efek melalui bursa sebagai berikut :

1. Emiten bertempat kedudukan di Indonesia,
2. Mempunyai modal disetor sekurang-kurangnya Rp. 200 juta,
3. Dalam dua tahun buku terakhir secara berturut-turut memperoleh laba,
4. Laporan keuangan telah diperiksa oleh Akuntan Publik /Akuntan Negara untuk dua tahun buku terakhir dengan persyaratan pernyataan yang wajar tanpa syarat.

Biaya pencatatan efek di Bursa Efek Surabaya yang wajib dipenuhi oleh emiten adalah sebagai berikut :

1. Biaya Pencatatan pertama :

Biaya pencatatan efek ditentukan sebesar 0,25 % dari nilai perdagangan efek yang bersangkutan, sekurang-kurangnya Rp. 4.500.000 ( Empat Juta Lima Ratus Ribu Rupiah ) dan setinggi-tingginya Rp. 25.000.000 ( Dua Puluh Lima Juta Rupiah );

2. Biaya pencatatan tahunan :

Biaya pencatatan tahunan ditentukan sebesar 0,5 % dari nilai nominal efek yang dicatatkan, sekurang-kurangnya Rp. 2.000.000 ( Dua Juta Rupiah ) dan setinggi-tingginya Rp. 15.000.000 ( Lima Belas Juta Rupiah ).

#### **2.4 Perkembangan Harga Saham Di PT. Bursa Efek Surabaya**

Perkembangan harga saham di Bursa Efek Surabaya selalu mengalami perubahan, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti kondisi ekonomi, kebijaksanaan-kebijaksanaan yang diambil oleh pemerintah serta perkembangan dari perusahaan-perusahaan yang go publik. Perkembangan harga saham di Bursa Efek Surabaya mulai tahun 1993 sampai dengan 1997 dapat dilihat dalam lampiran 7.

### III. LANDASAN TEORI

#### 3.1 Pasar Modal Dalam Kaitannya Dengan Pembangunan

Tujuan Pembangunan sebagaimana digariskan oleh Garis-Garis Besar Haluan Negara adalah ingin mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur, merata materiil dan spirituil berlandaskan Pancasila dalam wadah Negara kesatuan Republik Indonesia. Usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang adil dan merata dengan melalui pembangunan, akan tercapai jika ada peningkatan kemampuan ekonomi yang harus dihasilkan oleh pembangunan itu sendiri. Eiring dengan berjalannya perkembangan ekonomi, maka akan meningkat pula kesejahteraan masyarakat, dalam arti bahwa pendapatan yang diterima juga mengalami peningkatan.

Salah satu faktor yang membatasi perkembangan ekonomi pada negara dunia ketiga pada umumnya adalah tidak cukup tersedianya tabungan dan investasi pada perusahaan-perusahaan yang produktif yang dapat meningkatkan produktifitas perkapita. Dengan produktifitas perkapita yang rendah sulit tersedia tabungan yang dapat diinvestasikan melalui pasar modal pada gilirannya akan meningkatkan produktivitas. Pengertian barang modal dalam hal ini adalah meliputi semua aktiva pabrik dan peralatannya yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Pada sisi lain sesungguhnya banyak negara berkembang memiliki tabungan yang cukup besar untuk diinvestasikan pada barang modal, akan tetapi tidak didukung oleh adanya sistem keuangan yang memadai untuk mengalokasikan tabungan pada perusahaan-perusahaan yang produktif (T.C Reilly, 1986 : 208).

Lembaga pasar modal adalah merupakan pelengkap disektor keuangan terhadap dua lembaga lainnya yaitu bank dan lembaga pembiayaan. Pasar modal memberikan jasanya yaitu menjembatani hubungan antara pemilik dana dalam hal ini disebut sebagai pemodal (investor) dengan peminjam dana disebut emitmen (perusahaan go-publik)(Marzuki Usman, 1989 : 36).

Peranan pasar modal dilihat dari sudut ekonomi makro adalah suatu piranti untuk melakukan alokasi sumber daya ekonomi secara optimal. Kelebihannya dibanding dengan kredit perbankan, bahwa pasar modal merupakan sumber pembiayaan yang tidak menyebabkan terjadinya kenaikan angka inflasi. Akibat lebih jauh dari berfungsinya pasar modal sebagai piranti untuk mengalokasi sumber daya ekonomi secara optimal adalah naiknya pendapatan nasional, terciptanya kesempatan kerja, dan semakin meratanya hasil-hasil pembangunan (Marzuki Usman, 1992 : 3).

Pasar modal perlu untuk dikembangkan pada negara-negara sedang berkembang, sebab :

- Pasar modal sebagai media investasi akan memperbesar tabungan
- Pasar modal akan mengumpulkan dan mengerahkan tabungan oleh karena itu akan memperbesar tabungan yang tersedia untuk investasi
- Pasar modal pada gilirannya mengalokasikan tabungan yang bertambah pada perusahaan-perusahaan yang produktif, menambah kapasitas produksi, menambah barang dan jasa dan memperluas kesempatan kerja. Melalui persaingan bebas, pasar modal akan menempatkan tabungan pada perusahaan-perusahaan yang dapat memberikan laba yang lebih besar dari biaya modal itu sendiri (T.C Reilly, 1986 : 204).

### 3.2 Pengertian Pasar Modal

Menurut J. Bogen dalam bukunya "Financial Handbook", yang dimaksud dengan bursa efek adalah suatu sistem yang terorganisir, dengan mekanisme resmi untuk mempertemukan penjual dan pembeli efek secara langsung atau melalui wakil-wakilnya (Umaran Mansyur, 1987 : 10). Pasar modal menurut keputusan presiden No. 60 tahun 1988 adalah bursa yang merupakan sarana mempertemukan penawaran dan permintaan dalam jangka panjang dalam bentuk efek, sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang No. 15 tahun 1952, U. Tan Way dan Prof. Hugh T. Patrick menyebutkan tiga pengertian pasar modal yaitu :

- 1) Pasar modal dalam arti luas adalah kebutuhan akan sistem keuangan yang terorganisir, termasuk bank-bank komersial dan semua perantara dibidang keuangan serta surat-surat berharga, jangka panjang dan jangka pendek, primer dan tidak langsung.
- 2) Pasar modal dalam arti menengah yaitu semua pasar yang terorganisir dan lembaga-lembaga yang memperdagangkan warkat-warkat kredit (biasanya berjangka waktu lebih dari satu tahun), termasuk saham-saham, obligasi, pinjaman berjangka hipotik dan tabungan serta deposito berjangka.
- 3) Pasar modal dalam arti sempit adalah tempat atau pasar yang terorganisasi yang memperdagangkan saham-saham atau obligasi-obligasi dengan memakai jasa makelar, komisioner dan para underwriter.

Pasar modal adalah sarana yang mempertemukan penjual dan pembeli dana. Dana yang diperjual belikan itu adalah dana yang terkumpul dari hasil jual beli tersebut, dipergunakan untuk menunjang pengembangan usaha. Tempat penawaran dan penjualan efek ini, dilaksanakan berdasarkan suatu bentuk instansi resmi yang disebut bursa efek. Secara umum pasar modal adalah pasar abstrak, dimana yang diperjualbelikan adalah dana-dana yang berjangka waktu lebih dari satu tahun, dalam bentuk surat-surat berharga di bursa efek.

### 3.3 Pemilihan Bentuk Kekayaan

Bentuk dan jenis kekayaan dibedakan berdasar atas resiko yang terkandung serta jangka waktu pengembalian. Atas dasar resiko bentuk atau jenis kekayaan dibedakan antara resiko besar, seperti obligasi dan saham serta yang resikonya kecil (lebih aman) seperti uang tunai. Biasanya bentuk kekayaan yang lebih aman (resiko kecil), keuntungan yang diharapkan juga kecil. Sebaliknya bentuk kekayaan yang resikonya besar, keuntungan yang diharapkan juga besar. Keuntungan yang diharapkan terdiri dari deviden yang diharapkan serta perkiraan tentang perubahan harga dari kekayaan tersebut (Nopirin, 1987 : 111). Pendapatan dari pemilikan saham terdiri dari

dividen ditambah perubahan harga atau resiko pendapatan terhadap harga untuk setiap unit saham, yaitu (Nopirin, 1987 : 123) :

$$r_s = \frac{D}{P_s} + n_s \quad \text{atau} \quad r = \frac{E_s}{P_s}$$

- $r_s$  = pendapatan dari pemilikan saham  
 $E_s$  = pendapatan dari per unit saham (earnings per share)  
 $D$  = dividen  
 $P_s$  = harga per unit saham  
 $n_s$  = perubahan harga saham yang diperkirakan

Suatu perusahaan atau seorang individu akan selalu berusaha untuk memilih kombinasi bentuk kekayaan sedemikian rupa sehingga untuk suatu resiko tertentu, didapatkan keuntungan yang maksimum. Dalam analisis portofolio ini biasanya digunakan anggapan bahwa individu itu "risk averse". Artinya mereka mau menanggung resiko yang lebih tinggi apabila didorong dengan kemungkinan memperoleh keuntungan yang lebih besar. Seorang individu yang memilih bentuk kekayaan berupa pemilikan surat berharga (saham) menghadapi adanya ketidakpastian (resiko) tentang apakah perusahaan menerbitkan saham yang prospeknya bagus atau buruk, apakah dividen yang diterima naik atau turun dan bagaimana kemungkinan perubahan dimasa yang akan datang.

Investasi dalam pemilikan saham mengandung beberapa resiko antara lain (Sumantoro, 1990 : 32) :

- 1) Resiko Finansial adalah resiko yang diderita investor, sebagai akibat dari tidak terpenuhinya kewajiban emitmen saham untuk memberikan dividen
- 2) Resiko Pasar adalah resiko akibat menurunnya harga pasar secara substansial, baik keseluruhan saham maupun saham tertentu akibat perubahan tingkat inflasi ekonomi keuangan negara.
- 3) Resiko Psikologis adalah resiko bagi investor yang bertindak secara emosional dalam menghadapi perubahan-perubahan pasar. Investor menanggapi perubahan-

perubahan pasar berdasarkan optimisme atau pesimisme yang dapat mengakibatkan kenaikan atau penurunan harga saham. Resiko ini erat kaitannya dengan resiko pasar dan resiko finansial. Investor pada dasarnya tidak membutuhkan dana sehingga tidak perlu menjual sahamnya, namun demikian mereka tetap menjualnya karena secara psikologis terpengaruh oleh pemodal lain. Untuk menghindari resiko tersebut, sebaiknya investor sebelum membeli saham berkonsultasi (meminta informasi) dari para perantara pasar modal.

#### 3.4 Faktor-faktor Yang Menentukan Permintaan

Jumlah barang yang diminta seorang konsumen dalam jangka waktu tertentu tergantung dari beberapa faktor, salah satu faktor terpenting adalah harga barang itu sendiri. Kurve atau skedul permintaan menggambarkan hubungan antara jumlah barang yang diminta dalam jangka waktu tertentu dengan harga barang yang bersangkutan. Kurve atau skedul permintaan menggambarkan bahwa faktor-faktor lain selain faktor harga atau "hal-hal lain" dianggap tetap tidak berubah atau konstan, dengan anggapan *ceteris paribus*. Bila faktor-faktor lain bukan harga mengalami perubahan maka lokasi kurve permintaan akan bergeser ke kiri atau kekanan. Hal ini jelas karena skedul atau kurve permintaan digambarkan bahwa hal-hal lain tetap atau konstan. Faktor-faktor selain harga barang itu sendiri yang menentukan permintaan konsumen individual dan permintaan pasar adalah selera konsumen atau preferensi konsumen akan barang tersebut, tingkat pendapatan, harga barang-barang lain yang berhubungan dengan barang tersebut baik sebagai barang pengganti maupun sebagai barang pelengkap, tingkat kemakmuran dan ekspektasi atau perkiraan konsumen akan harga-harga dan pendapatannya di masa yang akan datang. Hal ini dapat dituliskan sebagai berikut (Boediono, 1990 : 67) :

$$D = f (S, P_s, P_l, Y, W, K)$$

Dimana  $D$  adalah permintaan barang yang merupakan fungsi daripada  $S$  yaitu selera konsumen akan barang tersebut,  $P$ , harga barang itu sendiri,  $P_1$  adalah harga-harga barang lain baik merupakan barang pelengkap maupun barang penggantinya,  $Y$  adalah pendapatan uang konsumen,  $W$  adalah tingkat kemakmuran dan  $K$  adalah ekspektasi atau prakiraan konsumen akan harga-harga barang dan pendapatannya dimasa akan datang.

Kurve permintaan barang menunjukkan hubungan jumlah yang diminta dengan harganya, dengan menganggap bahwa hal-hal lain konstan atau tetap tidak berubah, yaitu anggapan ceteris paribus. Hal ini dapat dituliskan sebagai berikut :

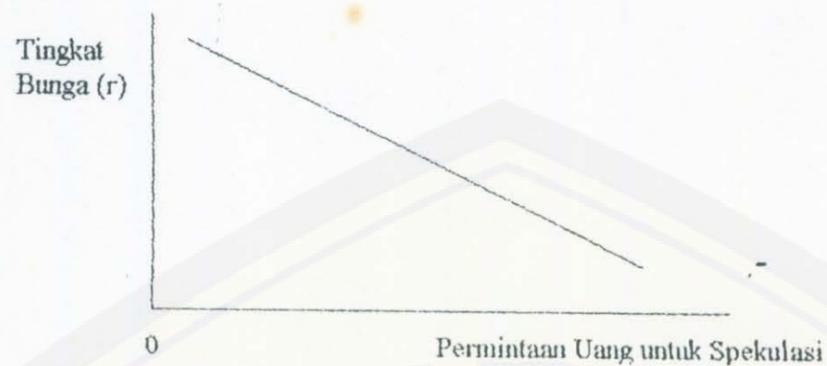
$$D = f(P)$$

Permintaan uang bagi tujuan spekulasi menurut Keynes (Soediyono, 1985 : 210) merupakan fungsi (yang terputus) dari tingkat bunga bagi seorang / individu. Artinya bagi individu selalu ada perkiraan adanya tingkat bunga normal. Apabila tingkat bunga yang berlaku dibawah/lebih rendah dari tingkat bunga normal tersebut, sehingga dengan demikian sebaliknya dia akan mewujudkan semua kekayaannya dalam bentuk uang. Sebaliknya apabila tingkat bunga yang berlaku diatas/lebih tinggi daripada tingkat bunga normal, dia akan memperkirakan akan turun balik ke tingkat normal lagi dikemudian hari, sehingga semua kekayaannya akan diwujudkan dalam bentuk surat berharga. Oleh karena itu bagi seorang/individu kurva permintaan uang untuk spekulasi sebagai berikut :



Gambar 2 : Kurva permintaan uang untuk spekulasi bagi seorang/individu

Selanjutnya Keynes (Boediono, 1990 : 34) menyatakan apabila setiap individu berbeda tentang harapan/perkiraan tentang tingkat bunga nominal serta tingkat perubahan tingkat bunga yang berlaku, maka secara keseluruhan (masyarakat) permintaan uang akan berupa garis lurus turun miring kekanan, seperti tampak pada gambar berikut :



Gambar 3 : Permintaan uang untuk spekulasi dalam perekonomian dengan sejumlah besar pemilik kekayaan

Pertumbuhan pasar modal mengalami perkembangan yang berarti selama perekonomian berjalan, pertumbuhan pasar modal tersebut dapat dilihat dari jumlah perusahaan yang go publik atau memasyarakatkan sahamnya. Adanya perusahaan yang go publik menyebabkan banyak pilihan bagi para penanam modal untuk membeli saham dan menanamkan modalnya pada perusahaan yang diinginkan oleh emitmen. Dengan adanya pemilihan tersebut, maka investasi dan permintaan saham akan bertambah dan akan memicu pertumbuhan ekonomi nasional. Perusahaan yang melakukan go publik berarti pula bahwa terdapat adanya pemerataan hasil-hasil pembangunan melalui pemilikan saham-saham perusahaan, serta penyediaan lapangan pekerjaan dan pemerataan kesempatan berusaha.

Angka Indeks Harga Saham Gabungan atau ISHG merupakan angka yang menggambarkan aktifitas perdagangan saham, apakah dalam keadaan bearish atau sebaliknya perdagangan saham dalam keadaan bullish. Diketahui situasi umum

perdagangan saham menyebabkan masyarakat mengetahui kapan saat yang baik untuk membeli atau menjual sahamnya. Indeks Harga Saham gabungan yang terus meningkat menunjukkan situasi perdagangan saham yang baik, hal tersebut menyebabkan permintaan yang terus meningkat yang berarti investasi terus bertambah. Emitmen akan ikut andil menikmati keberhasilan perusahaan melalui pembagian deviden dan peningkatan harga saham yang diharapkan. Bagi pengelola perusahaan, pengaruh positifnya adalah adanya pengawasan langsung oleh masyarakat, hal ini mendorong pimpinan perusahaan untuk menerapkan manajemen secara lebih profesional sehingga tercipta aktifitas usaha yang efisien.

### 3.5 Penentuan Harga Saham

Tinggi rendahnya harga suatu saham merupakan *Judge Momental* (penilaian sesaat) yang dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk oleh faktor penawaran dan permintaan potensial dari efek-efek (saham). Faktor-faktor psikologis dari penjual dan pembeli, kondisi perusahaan, kebijaksanaan direksi, tingkat suku bunga, harga komoditi, investasi lain, kondisi ekonomi, kebijaksanaan pemerintah, tingkat pendapatan, laju inflasi dan kemampuan analisa efek adalah sebagian dari faktor-faktor yang berpengaruh dalam penentuan harga saham. Harga saham berfluktuasi naik atau turun tergantung dari satu atau lebih faktor-faktor diatas. Hal yang terpenting adalah perkembangan harga saham yang tercapai terjadi secara jujur, didasarkan atas informasi yang lengkap, serta terjamin likuiditas saham tersebut.

Bursa Efek Surabaya terdiri atas pasar perdana dan pasar sekunder dalam perdagangan sahamnya. Pasar perdana adalah tempat perdagangan (penjualan dan pembelian) saham-saham yang baru diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan yang baru go publik. Jadi perusahaan yang baru go publik, pertama kali saham-sahamnya harus diemisikan ke pasar perdana. Saham-saham yang telah beredar di masyarakat, penjualan dan pembeliannya dilakukan di pasar sekunder.

Ada tiga analisa yang digunakan dalam menghitung harga saham di pasar perdana, yaitu (Nasution Anwar, 1990 : 34) :

1. Analisa Fundamental, analisa fundamental menyangkut cara penentuan nilai saham berdasarkan kemampuan yang ada nilai ini disebut nilai intristik. Nilai intristik adalah nilai yang didasarkan pada aktiva, produksi, pemasaran, pendapatan deviden, prospek perusahaan, faktor manajemen juga diperhatikan nasional bruto, tingkat bunga, tingkat inflasi, tingkat pengangguran, tabungan dan lain-lain. Bertitik tolak dari kemampuan perusahaan maka dalam penentuan harga saham dikenal beberapa pendekatan :

Pendekatan dengan *Net Asset*

$$P_s = \frac{A_n}{\sum S}$$

$P_s$  = harga saham (Rp)

$A_n$  = net asset (Rp)

$\sum S$  = jumlah saham

Pendekatan dengan *Earning dan Deviden Pay Out Ratio*

$$P_s = \frac{D + r / i(E - D)}{i}$$

$P_s$  = harga pasar per saham (Rp)

$D$  = deviden per saham (Rp)

$E$  = earning (Rp)

$r$  = return of invesment

$i$  = tingkat cost of capital di pasar uang

Pendekatan dengan *Deviden Approach*

$$P = \frac{d_u}{(1+i)^n} + \frac{P_u}{(1+i)^n}$$

- P = harga per saham  
d = deviden per saham  
i = cost of capital rate  
n = tahun ke n  
 $P_n$  = harga saham pada tahun ke n

2. Technical Analysis, analisis ini titik beratnya adalah harga saham di bursa dipengaruhi oleh "supply" dari uang, psikologi dari investor dan pengaruh luar yang sifatnya musiman. Mekanisme perdagangan di Bursa Efek Surabaya masih sedemikian rupa sehingga investor perorangan dapat mempengaruhi kurs saham di bursa, sehingga pada musim-musim tertentu seperti menjelang hari raya Idul Fitri, hari Natal, dan tahun ajaran baru akan terjadi order jual, harga atau kurs saham akan menurun, walaupun hal ini bukan refleksi dari permintaan dan penawaran terhadap uang secara nasional.

Analisa Teori Portofolio, harga satu jenis saham didekati atas dasar prespektif dari portofolio, dalam hal ini ditentukan dahulu bagaimana sifat dari portofolio saham-saham tersebut, seperti masalah resiko yang relatif dari suatu saham terhadap portofolio dari seluruh saham. Prinsip dasar dari pemilihan portofolio adalah Investor mengharapkan expected return yang tinggi dengan kemungkinan penyimpangan yang rendah, investor dapat menyimpan atau meminjam uang dengan suku bunga yang bebas resiko. Investor akan membeli saham-saham yang sifatnya adalah antara besar resiko dan efek yang mengandung resiko.

Apabila dalam pasar perdana yang memegang peranan adalah underwriter maka di pasar sekunder kelancaran perdagangan saham sebagian besar tergantung pada keahlian dari perantara efek (pialang). Jadi jelas bahwa perkembangan harga saham selain dipengaruhi oleh perusahaan yang mengemisikan saham juga keadaan ekonomi sampai pada faktor politik dan keamanan akan berpengaruh pula terhadap perkembangan harga saham di pasar sekunder, yang juga berpengaruh terhadap banyaknya permintaan saham.

#### IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran secara umum tentang perkembangan jumlah saham serta faktor yang menyebabkan terjadinya perkembangan permintaan saham di Bursa Efek Surabaya dapat dijelaskan sebagai berikut :

##### 4.1 Perkembangan perdagangan Saham

Dari tahun 1993 sampai dengan tahun 1997, perkembangan perdagangan saham mengalami perubahan yang cukup menarik. Dilihat dari jumlah permintaan saham dalam lembarnya, keadaan perdagangan saham mengalami naik turun kemudian mengalami kenaikan lagi ditahun berikutnya. Untuk mengetahui perkembangan jumlah permintaan saham, dapat dilihat pada lampiran 2.

Berdasarkan data pada lampiran 2 perkembangan permintaan saham mengalami kenaikan tertinggi dalam jumlah lembar sahamnya pada tahun 1997 yaitu sebesar 3.243.720.000 lembar saham dari 2.148.190.000 lembar saham pada tahun 1996. Peningkatan yang terjadi adalah sebesar 1.095.530.000 lembar saham atau sebesar 50,99 %. Kenaikkan persentase tertinggi dalam pengamatan yaitu terjadi pada tahun 1995, dengan peningkatan sebesar 246,80 % dari jumlah 494.550.000 lembar saham pada tahun 1994 menjadi 1.715.120.000 lembar saham pada tahun 1995. Kenaikkan cukup tinggi ini, menunjukkan bahwa paket kebijaksanaan Deregulasi tentang keuangan dan pasar modal, yang diberlakukan oleh pemerintah mempunyai dampak yang cukup besar bagi pasar modal. Paket Deregulasi yang diberlakukan oleh pemerintah tersebut adalah Paket Desember 1987, Paket Oktober 1988 serta undang-undang pajak baru tanggal 31 Desember 1983. Ketiga Paket Kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah dan Undang-undang pajak baru tersebut cukup efektif dalam mendorong laju pertumbuhan dan perkembangan pasar modal Indonesia. Perkembangan jumlah permintaan terus mengalami kenaikan sejak tahun 1989, menunjukkan bahwa kegiatan pasar modal semakin meningkat.



26  
MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JEMBER

JEMBER

Perkembangan jumlah permintaan saham rata-rata di Bursa Efek Surabaya setiap tahunnya mulai tahun 1993 sampai tahun 1997 dianalisis dengan menggunakan rumus : ( Drs. Hg. Suseno Triyanto Wibowo, 1990 : 36)

$$r = \left\{ \left( n - 1 \sqrt{\frac{Tn}{To}} \right) - 1 \right\} \times 100\%$$

seperti pada lampiran 3. Dari perhitungan pada lampiran 3 yang menunjukkan bahwa perkembangan jumlah permintaan saham rata-rata di Bursa Efek Surabaya setiap tahunnya mulai tahun 1993 sampai tahun 1997 sebesar 87 %. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah permintaan saham di Bursa Efek Surabaya dari tahun ke tahun.

#### 4.2 Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan

Perkembangan nilai Indeks Harga Saham Gabungan yang terjadi di Bursa Efek Surabaya mengalami kenaikan. Perkembangan nilai Indeks Harga Saham Gabungan dan jumlah permintaan saham dapat dilihat pada lampiran 4. Kenaikkan nilai Indeks Harga Saham Gabungan tertinggi terjadi pada tahun 1997 sebesar 678,75 hal ini menunjukkan bahwa nilai indeks harga saham gabungan mulai tahun 1993 sampai tahun 1997 mengalami kenaikan sehingga para investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya.

#### 4.3 Pembahasan

##### 4.3.1 Analisis Perkembangan Jumlah Permintaan Saham di Bursa Efek Surabaya

Perkembangan jumlah permintaan saham di Bursa Efek Surabaya yang dapat dilihat pada lampiran 2 menunjukkan bahwa permintaan saham pada tahun 1996 mengalami kenaikan sebesar 433.070.000 lembar saham atau sebesar 25,25%, namun kenaikan tersebut sangat jauh lebih rendah bila dibandingkan dengan kenaikan saham pada tahun 1995 yaitu sebesar 1.220.570.000 lembar saham atau sebesar 246,70% dari tahun 1994. Adanya pertambahan yang semakin menurun terhadap jumlah permintaan

saham di Bursa Efek Surabaya disebabkan oleh faktor Intern dan Ekstren. Dari faktor intern, di Bursa Efek Surabaya terjadi suatu issue tentang adanya rencana merger atau penggabungan perusahaan dengan Bursa Efek Jakarta, sehingga investor yang akan membeli saham akan berpikir kembali untuk menginvestasikan modalnya sambil menunggu keputusan dari Bursa Efek Surabaya akan adanya merger atau tidak dengan Bursa Efek Jakarta. Faktor Ekstern penyebab menurunnya persentase kenaikan permintaan saham pada tahun 1996 dikarenakan banyak terjadi kredit macet, pada sektor property mengalami penurunan ditengah issue kredit macet pada investasi jangka panjang yang mengakibatkan harga saham turun drastis. Adanya issue kenaikan suku bunga yang menyebabkan investor enggan untuk menanamkan modalnya di pasar modal.

Penyebab lain dari menurunnya jumlah persentase kenaikan jumlah permintaan saham di Bursa Efek Surabaya adalah lesunya kondisi pasar modal, yang disebabkan investor masih khawatir terhadap RUU Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang peraturan pasar modal di Indonesia. RUU Pasar Modal yang baru diterapkan mulai 1 Februari 1996 dimaksudkan untuk meningkatkan keamanan bagi pemodal selain untuk efisiensi, tetapi pada kenyataannya RUU Pasar Modal ini dapat menimbulkan kerugian bagi para pemodal sehingga pemodal asing yang akan berinvestasi ke Indonesia semakin menurun. Penurunan jumlah permintaan saham juga disebabkan oleh adanya pengumuman RAPBN 1995/1996 yang mengemukakan bahwa hutang Indonesia semakin membengkak dan pendapatan pajak turun, adanya issue saham take over yang sebenarnya sangat baik bagi investor tetapi justru mendatangkan kerugian bagi pemodal yang aktif di Bursa Efek. Dari pengalaman tahun 1996 tersebut maka Bursa Efek Surabaya mengambil langkah baru di tahun 1997 yaitu dengan jalan mendirikan WAPAM ( Warung Pasar Modal ) yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah permintaan saham, perluasan penyebaran informasi tentang Bursa Efek Surabaya, juga menarik investor.

Perkembangan jumlah permintaan saham rata-rata pada tahun 1993 sampai tahun 1997 sebesar 87 %, peningkatan sebesar 87 % menunjukkan bahwa saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Surabaya jumlahnya semakin bertambah setiap tahunnya. Hal ini diakibatkan oleh bertambahnya jumlah perusahaan yang go publik yang berperan di pasar modal semakin meningkat, sehingga saham yang diperdagangkan semakin besar jumlahnya dan pada akhirnya akan menaikkan jumlah permintaan saham di Bursa Efek Surabaya. Jumlah perusahaan yang go publik pada tahun 1997 sebesar 208.

#### 4.3.2 Analisis Regresi Sederhana Nilai Indeks Harga Saham Gabungan dan Permintaan Saham di Bursa Efek Surabaya

Dari hasil penelitian menunjukkan perubahan nilai Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Surabaya berpengaruh terhadap permintaan sahamnya, hal ini dapat dilihat pada lampiran 5. Dari lampiran 5, yang merupakan pengolahan statistik atau komputasi perhitungan analisis regresi sederhana  $Y = A_i + B_iX + \epsilon_i$ , diperoleh persamaan regresi dari data tentang nilai Indeks Harga Saham Gabungan dan permintaan saham di Bursa Efek Surabaya pada tahun 1993 - 1997 sebagai berikut :

$$Y = 225,600 + 0,0000001361 X$$

artinya :

a = 225,600; menunjukkan bagian yang konstan dari permintaan saham di Bursa Efek Surabaya yang tidak bervariasi dengan naik turunnya nilai Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Surabaya

b = 0,0000001361; elastitas variabel nilai Indeks Harga Saham Gabungan dengan permintaan saham di Bursa Efek Surabaya

Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa hubungan antara nilai Indeks Harga Saham Gabungan dengan permintaan saham di Bursa Efek Surabaya adalah positif, ini berarti dengan adanya kenaikan nilai Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Surabaya sebesar 1% akan mengakibatkan kenaikan permintaan saham di Bursa Efek Surabaya sebesar nilai b-nya, yaitu 0,0000001361 %.

Untuk menguji adanya pengaruh antara nilai Indeks Harga Saham Gabungan dan permintaan saham di Bursa Efek Surabaya digunakan uji t (t-test), dengan  $df = n - k = 5 - 2 = 3$  dan  $\alpha = 5\%$ . Perhitungan dari uji t dapat dilakukan setelah diketahui nilai  $S_b$ -nya, dimana nilai  $S_b = 0,0000002564$  (lampiran 6), sehingga nilai t yang diperoleh adalah :

$$t = \frac{b}{S_b}$$

$$t = \frac{0,0000001361}{0,0000002564} = 5,308$$

Nilai t hitung untuk  $X_i = 5,308$  sedang nilai t tabel pada  $\alpha = 5\%$  adalah sebesar 3,182. Karena t hitung lebih besar daripada nilai t tabel, maka pada  $\alpha = 5\%$  signifikan. Dengan kata lain mengakibatkan terjadinya hubungan linier antara kedua variabel di atas. Dari hasil  $5,308 > 3,182$  atau t hitung  $>$  t tabel, ini berarti  $H_0$  ditolak, artinya nilai Indeks Harga Saham Gabungan ( $X_i$ ) di Bursa Efek Surabaya mempunyai pengaruh terhadap permintaan saham ( $Y$ ) di Bursa Efek Surabaya.

Setelah itu untuk menguji ada tidaknya hubungan antara permintaan saham dengan nilai Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Surabaya menggunakan koefisien korelasi  $r$  (lampiran 5). Nilai  $r$  yang dihasilkan adalah 0,951; ini berarti ada hubungan positif yang kuat dan searah antara permintaan saham di Bursa Efek Surabaya dengan nilai Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Surabaya sebesar  $r = 0,951$ . Nilai Indeks Harga Saham Gabungan mencerminkan aktifitas perdagangan saham dan situasi umum perdagangan saham. Diketuinya situasi umum perdagangan saham oleh investor menyebabkan terjadinya permintaan saham. Permintaan saham yang terus meningkat berarti akan mendorong perusahaan untuk go publik dan bagi yang sudah melakukan go publik terdorong untuk melakukan emisi berikutnya. Banyaknya perusahaan go publik akan mendorong investasi dan mendorong laju pertumbuhan ekonomi.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai analisis perkembangan jumlah permintaan saham di Bursa Efek Surabaya dan pengaruhnya dengan nilai Indeks harga Saham Gabungan di Bursa Efek Surabaya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

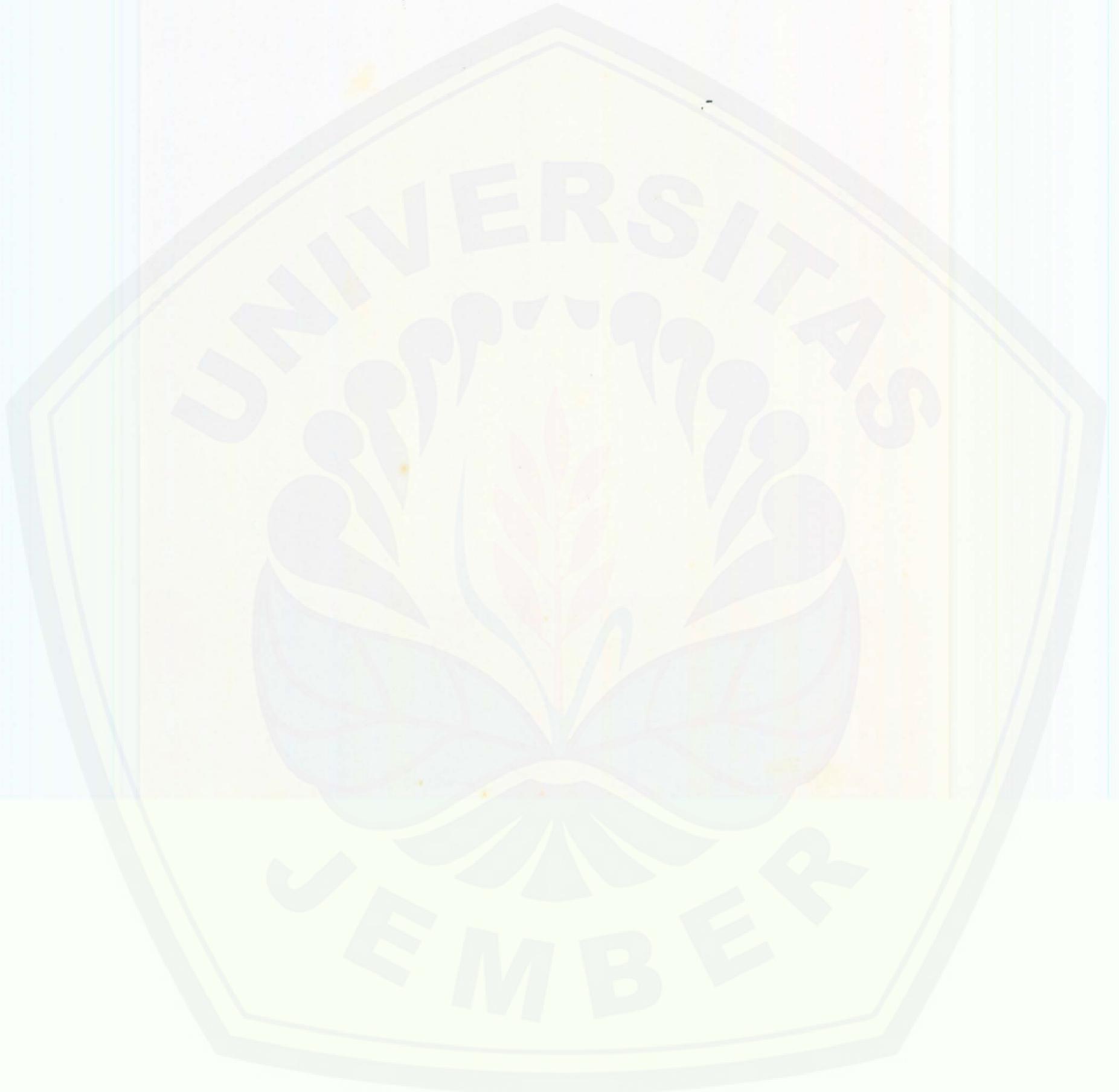
- a) Perkembangan jumlah permintaan saham mengalami kenaikan setiap tahunnya. Berdasarkan perkembangan rata-rata jumlah permintaan saham dari tahun 1993 - 1997 sebesar 87 %.
- b) Berdasarkan uji yang dilakukan terbukti bahwa nilai Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Surabaya tahun 1993 - 1997 mempunyai hubungan dengan permintaan saham di Bursa Efek Surabaya, sehingga dengan semakin meningkatnya nilai Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Surabaya dapat meningkatkan permintaan di Bursa Efek Surabaya. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,951 dan koefisien determinasi sebesar 0,904 atau 90,4 %. Sedang  $t$  hitung signifikan pada tingkat kepercayaan 95 %.
- c) Bertambah tingginya nilai Indeks Harga Saham Gabungan telah menyebabkan bertambahnya permintaan saham di Bursa Efek Surabaya.

### 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat disampaikan saran sebagai berikut :

- a) Perlu adanya peningkatan tentang penerangan dan penyebaran informasi yang lebih jelas tentang pasar modal terutama tentang investasi dalam pemilikan saham serta pemberian prosedur yang sederhana dalam transaksi saham. Memberikan penjelasan secara lengkap dan jelas mengenai manfaat-manfaat yang diperoleh dari perdagangan saham di pasar modal., sehingga pasar modal di Indonesia semakin berkembang.

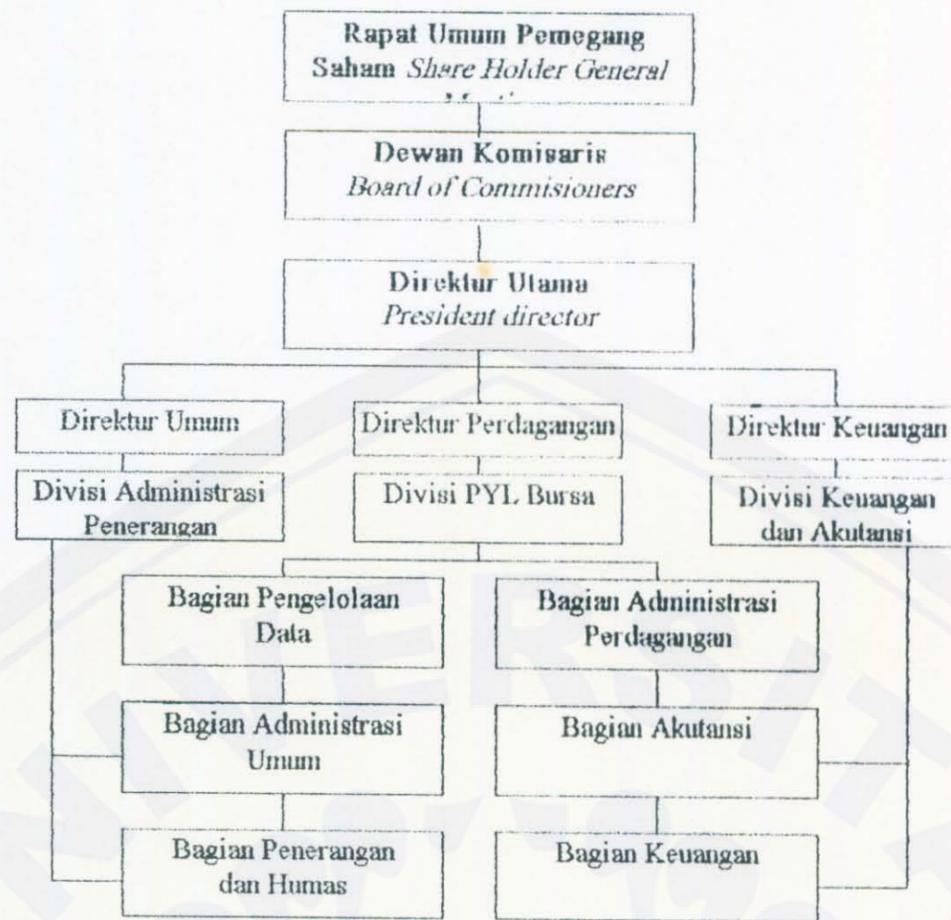
- b) Mempermudah persyaratan emisi bagi perusahaan yang akan go publik serta diharapkan adanya pengawasan yang ketat dari Bapepam selaku Securities and Exchange Control ( SEC) terhadap perusahaan yang belum go publik maupun yang sudah untuk melindungi kepentingan investor.



DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Nasution, **Pasar Modal dan Dana Investasi**, Jakarta, Gramedia.
- Boediono, 1990, **Ekonomi Moneter**, Yogyakarta, BPPE.
- Bapepam, 1993, **Membangun Masa Depan Dengan Investasi Melalui Pasar Modal**, Jakarta, Bapepam.
- Basjirudin A. Sarida, 1990, **Perkembangan Harga Saham di Bursa Efek Surabaya**, Malang, Makalah disampaikan dalam kuliah umum FE UNIBRAW.
- Darjanto Agus, 1988, **Bank dan Manajemen**, Jakarta, BNI-46.
- Harjo S, 1992, **Perdagangan Efek di BES**, Jakarta, Bulletin BNI 1946.
- Hg. Suseno Triyanto Wibowo, 1990, **Indikator Ekonomi**, Yogyakarta, Kanisius.
- Hidayat Joko S., 1992, **Bank dan Manajemen Pasar Modal**, Jakarta, Gramedia.
- J. Supranto, 1990, **Ekonometrik Buku 1**, Jakarta, LPEE-UI.
- M. Nasir, 1988, **Metode Penelitian**, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Nopirin, 1992, **Ekonomi Moneter Buku 1**, Yogyakarta, BPPE.
- PT. BES, 1992, **Mengenal Bursa Efek Surabaya**, Surabaya, BES.
- PT. BES, 1998, **Fact Book 1998**, Surabaya, BES.
- PT. BES, 1997, **Laporan Tahunan 1997**, Surabaya, BES.
- Raja Siampun, 1988, **Pemanfaatan Pasar Modal Secara Maksimal**, Jakarta, Pelita.
- R. Soediyono, "Pengantar Analisa Pendapatan Nasional", **Ekonomi Makro**, Jakarta, Liberty.
- Sulistyo, 1988, **Pengantar Ekonometrik Jilid 1**, Yogyakarta, BPPE UGM.
- Sumantoro, 1990, **Pengantar Tentang Pasar Modal Di Indonesia**, Jakarta, Penerbit UI.

Lampiran 1. Struktur Organisasi PT. Bursa Efek Surabaya ( Organizational Structure of The Surabaya Exchange Inc. )

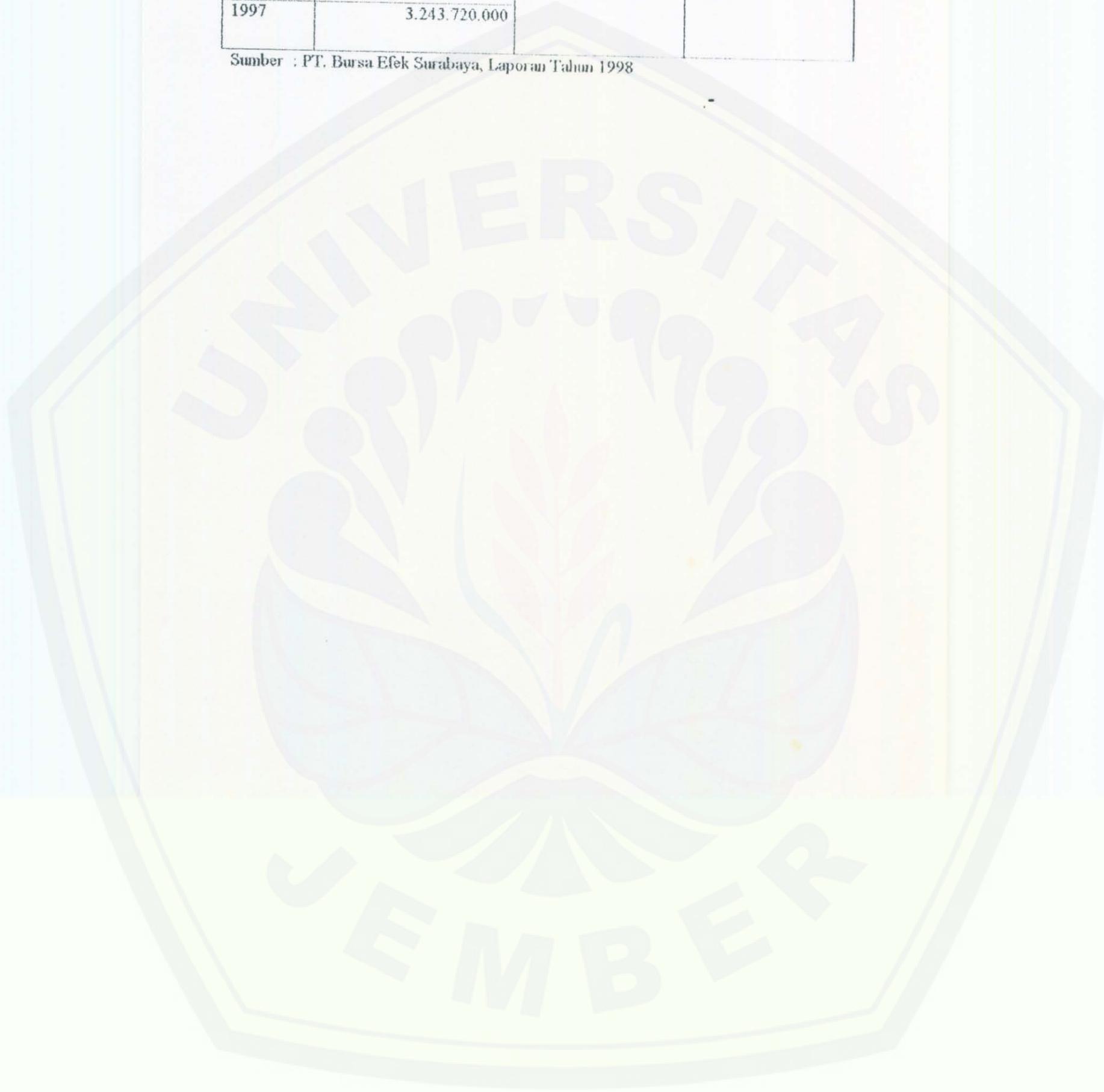


Sumber : Bursa Efek Surabaya Laporan Tahun 1996

Lampiran 2 Jumlah Permintaan Saham dan Perubahannya tahun 1993 - 1997  
berdasarkan Volume Perdagangan di Bursa Efek Surabaya

Tahun	Jumlah Permintaan Saham (lembar)	Perubahan Saham	
		lembar	%
1993	266.800.000	227.750.000	85,36 %
1994	494.550.000	1.220.570.000	246,80 %
1995	1.715.120.000	433.070.000	25,25 %
1996	2.148.190.000	1.095.530.000	50,99 %
1997	3.243.720.000		

Sumber : PT. Bursa Efek Surabaya, Laporan Tahun 1998



Lampiran 3. Perhitungan Perkembangan Jumlah Permintaan Saham Rata-rata di Bursa  
Efek Surabaya tahun 1993 - 1997

$$r = \left\{ \left( n-1 \sqrt{\frac{T_h}{T_0}} \right) - 1 \right\} \times 100\%$$

$$r = \left\{ \left( 5 - \sqrt{\frac{3.243.720.000}{266.800.000}} \right) - 1 \right\} \times 100\%$$

$$r = \left\{ \left( 4 \sqrt{\frac{3.243.720.000}{266.800.000}} \right) - 1 \right\} \times 100\%$$

$$r = \left\{ \left( 4 \sqrt{12,16} \right) - 1 \right\} \times 100\%$$

$$r = \{ 1,87 - 1 \} \times 100\%$$

$$r = 0,87 \times 100\%$$

$$r = 87\%$$



Lampiran 4. Jumlah Permintaan Saham dan Nilai Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Surabaya tahun 1993 - 1997

Tahun	Jumlah Permintaan Saham (lembar)	IHSG
1993	266.800.000	272,00
1994	494.550.000	313,50
1995	1.715.120.000	366,10
1996	2.148.190.000	568,58
1997	3.243.720.000	678,75

Sumber : Bapepam 1998



Lampiran 5.

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: G:LILIS2 LABEL: BES 1993-1997  
 NUMBER OF CASES: 5 NUMBER OF VARIABLES: 2

-----  
 PERSAMAAN REGRESI NILAI IHSG DAN PERMINTAAN SAHAM

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	D SAHAM	1573676000.0000	1225923886.9645
DEP. VAR.:	IHSG	439.7870	175.5156

DEPENDENT VARIABLE: IHSG

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 3)	PROB.
D SAHAM	1.36106E-02	2.56439E-08	5.308	.01306
CONSTANT	225.6003			

STD. ERROR OF EST. = 52.8750

r SQUARED = .9038 ✓  
 r = .9507

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	111363.0889	1	111363.0889	28.170	.0131
RESIDUAL	11859.8090	3	3953.2697		
TOTAL	123222.8979	4			

	OBSERVED	CALCULATED	RESIDUAL	STANDARDIZED RESIDUALS
			-2.0	
1	272.000	261.913	10.0865	0.1
2	313.500	292.912	20.5885	0.2
3	366.100	459.038	-92.9384	-1.5
4	568.585	517.982	50.6032	0.8
5	678.750	667.090	11.6591	0.2

DURBIN-WATSON TEST = 2.9612

Lampiran 6. Uji t test Nilai ISHG terhadap Jumlah Permintaan Saham

Pengujian t test :

1.  $H_0 : B = 0$  ( tidak ada pengaruh antara X dan Y )

$H_a : B \neq 0$  ( ada pengaruh antara X dan Y )

2.  $t_0 = \frac{b}{Sb}$

$$t_0 = \frac{0,0000001361}{0,00000002564} = 5,308$$

3. Besarnya  $\alpha = 0,05$  ( 5 % )

$$df = n - 2 = 5 - 2 = 3$$

$$\alpha / 2 = 0,025$$

dari tabel t ,  $t_{0,025(3)} = 3,182$

4.



Oleh karena  $t_0 = 5,308 > t_{0,025(3)} = 3,182$  , maka  $H_0$  ditolak. Oleh karena  $H_0$  ditolak, berarti X memang berkorelasi dengan Y, sehingga perusahaan X akan mempengaruhi perubahan Y.

Lampiran 7. Nama Perusahaan dan Jumlah Saham yang Tercatat di Bursa Efek Surabaya tahun 1997

No	NAMA PERUSAHAAN	Tanggal Pencatatan Saham	Jumlah Saham Tercatat Tahun 1996 (lembar)	Jumlah Saham Tercatat Tahun 1997 (lembar)
1.	Ades Alfindo Putra Sejahtera	13/6/94	38.000.000	38.000.000
2.	AHAP Insurance	14/9/90	6.000.000	6.000.000
3.	Alumindo Perkasa	12/7/90	21.450.000	21.450.000
4.	Andayani Megah	21/10/93	320.000.000	1.120.000.000
5.	Aneka Kimia Raya	3/10/94	65.000.000	208.000.000
6.	Apac Centerex	6/6/90	102.000.000	510.000.000
7.	Aqua Golden Mississippi	10/2/90	11.700.000	11.700.000
8.	Argo Pantes	7/1/91	132.352.500	132.382.500
9.	Asahimas Flat Glass Co. Ltd.	11/8/95	287.000.000	287.000.000
10.	Aster Dharma Industri	26/3/90	25.200.000	25.200.000
11.	Astra Grapia	25/11/89	15.375.000	42.281.250
12.	Astra Internasional Indonesia	4/4/90	1.162.550.400	1.162.550.400
13.	Astri Jati Indonesia Rotan Ind.	18/9/89	2.000.000	2.000.000
14.	Asuransi Bintang	29/11/89	4.600.000	4.600.000
15.	Asuransi Dayin Mitra	15/12/89	20.000.000	20.000.000
16.	Asuransi Lippo Life	23/10/95	45.610.291	385.711.200
17.	Asuransi Ramayana	19/3/90	3.000.000	3.000.000
18.	Bakrie & Brothers	28/3/89	484.380.000	484.380.000
19.	Bakrie Finance Corporation	16/4/90	168.291.330	168.291.330
20.	Bakrie Sumatra Plantation	6/3/90	11.100.000	207.200.000
21.	Bank Bali	15/1/90	251.229.600	252.571.694
22.	Bank Dagang Nasional Ind.	2/4/90	821.107.363	821.107.363
23.	Bank Danamon Indonesia	6/12/89	292.800.000	1.120.000.000
24.	Bank Duta	11/6/90	81.865.512	81.865.512
25.	Bank Internasional Indonesia	21/11/89	316.303.104	632.606.208
26.	Bank Mashill Utama	24/4/94	108.800.000	108.800.000
27.	Bank Negara Indonesia	25/11/96	N.A	4.340.128.000

Lanjutan lampiran 7

28.	Bank Niaga	29/11/89	115.554.834	93.750.000
29.	Bank Papan Sejahtera	4/2/94	74.500.000	105.000.000
30.	Bank PDFCI	25/5/90	93.750.000	93.750.000
31.	Bank Rama	8/8/90	75.000.000	75.000.000
32.	Bank Surya Indonesia	13/11/89	100.000.000	100.000.000
33.	Bank Tiara Asia	8/11/93	150.000.000	180.000.000
34.	Bank Umum Nasional	12/7/90	26.149.752	313.600.178
35.	Bank Umum Servitia	11/12/96	N.A	200.000.000
36.	Barito Pasific Timber	1/10/93	1.400.000.000	1.400.000.000
37.	BAT Indonesia	16/6/89	6.600.000	6.600.000
38.	Bayer Indonesia SB	16/6/89	2.324.100	2.324.100
39.	Bayer Indonesia SP	16/6/89	2.324.100	2.324.100
40.	Bayu Buana Travel Service	30/10/89	120.000.000	261.818.182
41.	BBL Dharmala Finance	7/5/90	90.000.000	90.000.000
42.	BDNI Capital Corporation	23/10/89	160.160.000	720.720.000
43.	BDNI Reksadana	16/10/95	600.000.000	600.000.000
44.	Berlian Laju Tanker	26/3/90	58.800.000	58.800.000
45.	Berlina Co. Ltd.	6/11/89	23.000.000	23.000.000
46.	Bhuwanatala Indah Permai	31/7/89	504.000.000	504.000.000
47.	Bimantara Citra	17/7/95	1.107.000.000	1.107.000.000
48.	Branta Mulia	5/9/90	225.000.000	225.000.000
49.	Bukaka Teknik Utama	9/1/95	140.612.000	140.612.000
50.	Bumi Modern	30/7/90	45.000.000	45.000.000
51.	Bunas Finance Indonesia	16/5/90	57.659.116	57.659.116
52.	Centex	16/6/89	3.500.000	3.500.000
53.	Central Proteina Prima	14/5/90	153.600.000	322.560.000
54.	Centris Multi Persada Pratama	8/12/94	54.000.000	54.000.000
55.	Charoen Pokphan Indonesia	18/3/91	112.613.354	112.613.354
56.	Cipendawa Farm Interprise	7/2/90	13.000.000	13.000.000
57.	Ciputra Development	6/4/94	250.000.000	750.000.000
58.	Citra Marga Nusapala Persada	10/1/95	500.000.000	1.000.000.000
59.	Citra Tubindo	28/11/89	45.000.000	45.000.000

Lanjutan lampiran 7.

60.	Clipan Finance Indonesia	27/8/90	5.950.029	5.950.029
61.	Dankos Laboratories	13/11/89	63.787.500	127.575.000
62.	Daya Guna Samudra	24/10/96	N.A	422.499.919
63.	Delta Djakarta	16/6/89	2.940.819	2.940.819
64.	Dharmala Agrifood	18/7/90	125.300.000	125.300.000
65.	Dharmala Insurance	6/7/89	9.826.000	35.373.600
66.	Dharmala Intiland	4/9/91	243.627.000	243.627.000
67.	Dharmala Sakti Sejahtera	27/9/91	324.000.000	324.000.000
68.	Dharmindho Adhiduta	17/5/93	36.000.000	36.000.000
69.	Duta Anggada Realty	8/5/90	66.000.000	66.000.000
70.	Duta Pertiwi Nusantara	8/8/90	34.600.500	34.600.500
71.	Duta Pertiwi Realty	2/11/94	277.500.000	346.875.000
72.	Dynaplast	5/8/91	65.156.400	65.156.400
73.	Ekadharna Tape Industries	14/8/90	11.180.400	11.180.400
74.	Eratex Djaja Ltd.	21/8/90	24.559.000	24.559.000
75.	Ficorinvest Bank	14/8/89	10.000.000	21.664.460
76.	Fiskaragung Perkasa	25/7/96	N.A	500.000.000
77.	Gajah Tunggal	8/5/90	792.000.000	1.584.000.000
78.	Ganda Wangsa Utama	9/8/93	63.000.000	63.000.000
79.	Good Year Indonesia	16/6/89	6.150.000	6.150.000
80.	Grahamas Citra Wisata	14/2/92	17.500.000	17.500.000
81.	Great Golden Star	3/12/90	12.000.000	12.000.000
82.	Great River Internasional	3/11/89	64.680.000	388.080.000
83.	GT. Kabel Indonesia	28/10/92	140.000.000	140.000.000
84.	Gudang Garam	27/8/90	481.022.000	1.924.088.000
85.	H.M Sampoerna	15/8/90	450.000.000	900.000.000
86.	Hero Mini Supermarket	21/8/89	22.412.500	44.825.000
87.	Hexindo Adiperkasa	13/2/95	42.000.000	42.000.000
88.	Hotel Prapatan	16/6/89	49.547.113	49.547.113
89.	Hotel Sahid Jaya Int.	8/5/90	24.912.000	24.912.000
90.	Igar Jaya	5/11/90	52.500.000	52.500.000
91.	Iki Indah Kabel Indonesia	21/1/91	36.000.000	36.000.000

Lanjutan lampiran 7.

92.	Indah Kiat Pulp & Paper Corp.	16/7/90	235.604.277	1.283.485.264
93.	Indah Aluminium	5/12/94	44.000.000	158.400.000
94.	Indo Citra Finance	18/12/89	11.200.000	22.400.000
95.	Indocement Tunggul Perkasa	5/12/89	1.207.226.660	2.414.453.320
96.	Indocopper Investama Corp.	11/12/92	21.424.500	21.424.500
97.	Indofood Sukses Makmur	3/10/94	763.000.000	1.526.000.000
98.	Indormulti Inti Industri	31/8/95	124.562.840	124.562.840
99.	Indorama Synthetics	3/8/90	152.386.312	562.551.707
100.	Indosat	19/10/94	1.035.500.000	1.035.500.000
101.	Indospring	10/8/90	37.500.000	37.500.000
102.	Indovest Bank	12/8/91	50.000.000	50.000.000
103.	Intan Wijaya Chemical Ind.	24/7/90	16.000.000	16.000.000
104.	Inter Delta	18/12/89	15.088.800	15.088.800
105.	Internasional Nickel Indonesia	16/5/90	49.681.694	49.681.694
106.	Interpacific Bank	23/8/90	11.426.000	11.426.000
107.	Inti Indorayon Utama	18/6/90	422.076.768	422.076.768
108.	Itamaraya Gold Industri	10/12/90	21.000.000	21.000.000
109.	Jakarta Int. Hotel & Dev.	16/6/89	386.007.840	965.019.466
110.	Japva Cornfeed Indonesia	23/10/89	148.941.466	148.941.466
111.	Jaya Pari Steel	4/8/89	15.000.000	15.000.000
112.	Kalbe Farma	30/7/91	216.000.000	432.000.000
113.	Kawasan Industri Jababeka	10/1/95	313.640.000	627.280.000
114.	Kedawung Indah Can	28/10/93	69.000.000	138.000.000
115.	Kedawung Setia Industrial Ltd	27/7/96	N.A	150.500.000
116.	Kerarnika Indonesia Asosiasi	8/12/94	85.000.000	85.000.000
117.	Kurnia Kapuas Utama Glue	1/7/91	50.000.000	50.000.000
118.	Langgeng Makmur Plastic Ind.	17/10/94	59.000.000	59.000.000
119.	Lion Metal Works	20/8/93	5.501.000	22.004.000
120.	Lionmesh Prima	4/6/90	9.600.000	9.600.000
121.	Lippo Bank	10/11/89	285.660.000	856.980.000
122.	Lippo Industries	5/2/90	7.625.000	15.250.000
123.	Lippo Karawaci	28/6/89	N.A	379.872.500

Lanjutan lampiran 7.

124.	Lippo Land Development	15/7/91	248.826.846	248.826.846
125.	Lippo Pacific Finance	10/10/89	18.964.800	18.964.800
126.	Lippo Securities	28/8/94	84.000.000	326.250.000
127.	Mas Murni Indonesia	9/2/94	55.000.000	160.600.000
128.	Maskapai Reasuransi Ind.	4/9/89	2.600.000	2.600.000
129.	Matahari Putra Prima	19/12/92	225.499.500	450.999.000
130.	Mayertex Indonesia	31/10/90	3.150.000	3.150.000
131.	Mayora Indah	4/7/90	766.584.000	766.584.000
132.	Merck Indonesia	9/6/89	1.680.000	1.680.000
133.	Metro Supermarket Realty	8/1/92	58.212.000	58.212.000
134.	Metrodata Electronic	9/4/90	18.351.026	18.351.026
135.	Modern Photo Film Company	16/7/91	133.384.950	133.384.950
136.	Mulia Industrindo	23/2/94	225.000.000	661.500.000
137.	Multi Bintang Indonesia	16/6/89	3.520.012	3.520.012
138.	Multisarana Rasa Agung	23/10/89	4.500.000	4.500.000
139.	Multibreeder Adirama Ind.	20/28/94	75.000.000	75.000.000
140.	Multipolar Corporation	6/11/89	11.428.000	11.428.000
141.	Nipress	24/7/91	8.000.000	8.000.000
142.	Pakuwon Jati	9/10/89	210.000.000	420.000.000
143.	Pan Brother Tex	16/8/90	38.400.000	38.400.000
144.	Panasia Indosyntex	20/10/89	190.000.000	532.000.000
145.	Panca Wiratama Sakti	10/3/94	33.000.000	33.000.000
146.	Panin Bank	16/6/90	300.902.312	300.902.312
147.	Panin Insurance	16/6/89	90.107.370	180.214.740
148.	Panin Life	16/6/89	73.999.228	147.998.456
149.	Perdana Bangun Pusaka	22/8/95	76.000.000	76.000.000
150.	Perk. London Sumatera Ind.	7/5/96	N.A.	202.338.872
151.	Petrosea	21/5/91	18.000.000	18.000.000
152.	Pfizer Indonesia	16/6/89	600.000	600.000
153.	Plaza Indonesia Realty	15/6/92	345.000.000	345.000.000
154.	Polysindo Eka Perkasa	12/3/91	1.104.000.000	2.208.000.000
155.	Pool Asuransi Indonesia	21/5/91	7.500.000	7.500.000

Lanjutan lampiran 7.

156.	Prasidha Aneka Niaga	18/10/94	120.000.000	120.000.000
157.	Praxair Indonesia	18/7/89	6.450.000	6.450.000
158.	Prima Alloy Steel	12/7/90	20.000.000	20.000.000
159.	Prodentia Indonesia	16/6/89	300.272	300.272
160.	Procter & Gambel Indonesia	16/6/89	840.000	840.000
161.	Pudjadi & Son Estate	1/5/90	24.948.000	24.948.000
162.	Pusako Tarinka	29/9/95	82.000.000	82.000.000
163.	Putra Sejahtera Pioneerindo	30/5/94	124.000.000	124.000.000
164.	Putra Surya Perkasa	28/3/94	525.000.000	997.500.000
165.	Rig Tenders Indonesia	5/3/90	60.913.000	60.913.000
166.	Rimba Niaga Idola	6/3/90	6.650.000	6.650.000
167.	Roda Vivatex	14/5/90	84.000.000	84.000.000
168.	Sari Husada	16/6/89	21.396.975	29.838.875
169.	Schering Plough Indonesia	8/6/90	1.080.000	1.080.000
170.	Sekar Bumi	5/1/93	100.100.000	100.100.000
171.	Sekar Laut	8/9/93	37.800.000	75.600.000
172.	Selamat Sempurna	9/9/96	N.A	114.400.000
173.	Semen Cibinong	16/9/89	164.205.000	164.205.000
174.	Semen Gresik	8/7/91	593.152.000	593.152.000
175.	Sepatu Bata	15/6/96	4.550.000	4.550.000
176.	Siantar Top	16/12/96	N.A	95.000.000
177.	Sierad Produce	27/12/96	N.A	737.844.000
178.	Sinar Mas Multiartha	5/7/95	510.000.000	1.326.000.000
179.	Singer Indonesia	16/6/89	7.971.707	7.971.707
180.	SMART Corporation	20/11/92	210.000.000	210.000.000
181.	Soedarpo Corporation	7/5/90	13.650.000	13.650.000
182.	Sofyan Hotels	30/6/89	8.000.000	10.000.000
183.	Sorini Corporation	3/8/92	40.000.000	180.000.000
184.	Squib Indonesia	16/6/89	972.000	972.000
185.	Steady Safe	15/8/94	177.000.000	208.624.000
186.	Sumarecon Agung	7/5/90	159.000.000	330.720.000
187.	Suparna	15/11/94	86.500.000	155.700.000

Lanjutan lampiran 7

188.	Super Mitory Utama	20/12/93	21.000.000	21.000.000
189.	Supreme Cable Manufacturing	16/6/89	68.527.800	68.527.800
190.	Surabaya Agung Ind. Pulp	3/5/93	168.000.000	294.000.000
191.	Surya Mas Duta Makmur	12/10/95	524.000.000	1.054.491.667
192.	Tamara Bank	20/3/90	43.200.000	95.400.000
193.	Tambang Timah	19/10/95	503.302.000	503.302.000
194.	Telagamas Pertiwi	26/1/95	27.400.000	27.400.000
195.	Telekomunikasi Indonesia	14/11/95	9.333.333.000	9.333.333.000
196.	Ternbaga Mulia Semanan	23/5/90	3.367.000	3.367.000
197.	Textronic Pernai Electronics	12/12/90	13.333.280	13.333.280
198.	Tificorp Indonesia	16/6/89	6.440.000	6.440.000
199.	Tiga Raksa Satria	11/6/90	41.422.600	87.475.500
200.	Tjiwi Kimia	3/4/90	597.790.893	723.326.980
201.	Trafindo Perkasa	24/7/90	24.000.000	24.000.000
202.	Trias Sentosa	2/7/90	96.000.000	288.000.000
203.	Ultrajaya Milk Ind. & Trading	2/7/90	22.067.200	22.067.200
204.	Unggul Indah Corporation	6/11/89	145.200.028	145.200.028
205.	Unilever Indonesia	16/6/89	11.451.225	11.451.225
206.	United Tractors	10/29/89	138.000.000	138.000.000
207.	Voksel Electric	16/6/89	999.500	999.500
208.	Zebra Nusantara	1/8/91	15.942.675	15.942.675
-	TOTAL	-	39.628.390.000	66.803.718.070



MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JEMBER

JEMBER